



**ORIENTASI DAN PERILAKU SEKSUAL PADA KOMUNITAS
GAY DI BANYUWANGI**

*(Orientation and Sexual Behavior on Gay Community in
Banyuwangi)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosiologi (S1)
dan Mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh

Dini Bella Dariniti

(120910302077)

PROGAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat mempersembahkan karya tulis ini kepada:

1. Bunda Siti Muniroh dan Bapak Cholis Beni Darmawan yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater kebanggaanku Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Sahabat-sahabat Sosiologi angkatan 2012 terima kasih atas dukungan dan doanya.

MOTTO

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

(terjemahan Surat Al-A'raaf ayat 81)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT Kumusasmoro Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Bella Dariniti

NIM : 120910302077

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Orientasi dan Perilaku Seksual pada Komunitas Gay di Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Mei 2016

Yang menyatakan,

Dini Bella Dariniti

120910302077

SKRIPSI

**ORIENTASI DAN PERILAKU SEKSUAL PADA KOMUNITAS GAY DI
BANYUWANGI**

Orientation and Sexual Behavior on Gay Community in Banyuwangi

Oleh

Dini Bella Dariniti

120910302077

Pembimbing

Nurul Hidayat S.Sos., MUP
NIP. 197909142005011002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Orientasi dan Perilaku Seksual pada Komunitas Gay di Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada :

Hari dan Tanggal : Rabu, 1 Juni 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua

Sekretaris

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

NIP 198206182006042001

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP

NIP 197909142005011002

Anggota 1

Anggota 2

Drs. Joko Mulyono. M.Si

NIP 198206182006042001

Hery Prasetyo. S.Sos., M.Sos.

NIP 198304042008121003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP 19520727 198103 1 003

Orientasi dan Perilaku Seksual pada Komunitas Gay di Banyuwangi, Dini Bella Dariniti, 120910302077, 164. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 247: 1989). Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua, yaitu gay dan lesbian. Gay adalah sebutan untuk laki-laki yang tertarik secara fisik maupun seksual dengan laki-laki, sedangkan lesbian adalah sebutan untuk perempuan yang tertarik secara fisik maupun seksual dengan perempuan. Gay secara umum di Indonesia masih cenderung tertutup daripada gay yang ada di Amerika dan Negara-negara lainnya, karena Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim.

Lingkungan keluarga dan lingkungan orang-orang terdekat sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang. Bahkan terlalu ketatnya peraturan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak mereka juga merupakan salah satu penyebab proses terbentuknya gay, orang tua terlalu membatasi anak bermain di luar bersama anak-anak seusianya, sehingga anak-anak tersebut mencari kebebasan dengan cara yang salah. Selain itu, menurut Kartono (248:1989) penjara dan asrama-asrama putra yang terpisah dengan kaum perempuan juga banyak menimbulkan peristiwa homoseksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi dan perilaku seksual pada laki-laki yang saat ini menjadi gay. Manfaat penelitian ini adalah Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian Ilmu Sosiologi. Dimana nantinya sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai konstruksi pengetahuan pada komunitas gay. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pemerintah dalam menanggulangi HIV/AIDS pada hubungan seksual gay.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di wilayah Banyuwangi. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, peneliti mendapatkan informan baru dari informan-informan sebelumnya yang tersebar di beberapa wilayah di Banyuwangi dan dengan kriteria minimal tiga tahun telah menjadi gay dan pernah menjalin hubungan dengan laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial seperti yang dijelaskan oleh Peter L Berger, tentang eksternalisasi kesadaran atau pengetahuan yang terkonstruksi, objektivikasi pembentukan konstruksi, dan internalisasi perilaku terkonstruksi.

Hasil konstruksi yang di alami oleh semua informan gay adalah, 1) Semua informan menyadari memiliki ketertarikan secara seksual dengan sesama jenis terjadi pada usia remaja. 2) Adanya realitas subjektif seorang gay. 3) Realitas objektif seorang gay dan 4) Perilaku seksual gay

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Orientasi dan Perilaku Seksual pada Komunitas Gay di Banyuwangi” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Nurul Hidayat S.Sos., MUP, selaku dosen pembimbing yang selama ini memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
2. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis;
4. Ibu dan Bapak selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi;
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh Karyawan Universitas Jember atas Ilmu Pengetahuan dan bantuan selama ini hingga penulis mampu menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua Bunda Siti Muniroh dan Bapak Cholis Beni Darmawan dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, nasehat, serta dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Petugas KPA dan semua informan yang membantu peneliti dalam pencarian data dan selalu membantu mempermudah peneliti dalam mencari informan baru.
8. Emas Aries Suyandra Eko Cahyono yang selalu menemani, memberikan doa, semangat serta dukungan penuh untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
9. Sahabat-sahabatku Dhesti Damayanti, Wahyu Nur Adilla Haqi dan Shelma Achwania, Aidah Chusnul, Fitra Sandy, Fera Aprilia, Handriani Chandra dan Nurlaili Khusbia yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan untuk segera menyelesaikan penelitian ini dan menjadi sahabat yang selalu membantu peneliti dalam kondisi apapun.
10. Kos Kalimantan 18 No.5 kamar 9i dan tetangga kamar kos Silvia Rica, Dek Momon, Dek Aida dan si hitam ipul terima kasih selalu membantu, menemani, menghibur, mendoakan dan memberikan dukungan kepada peneliti.

Besar harapan penulis apabila segenap pembaca memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 12 Mei 2016

Penulis,

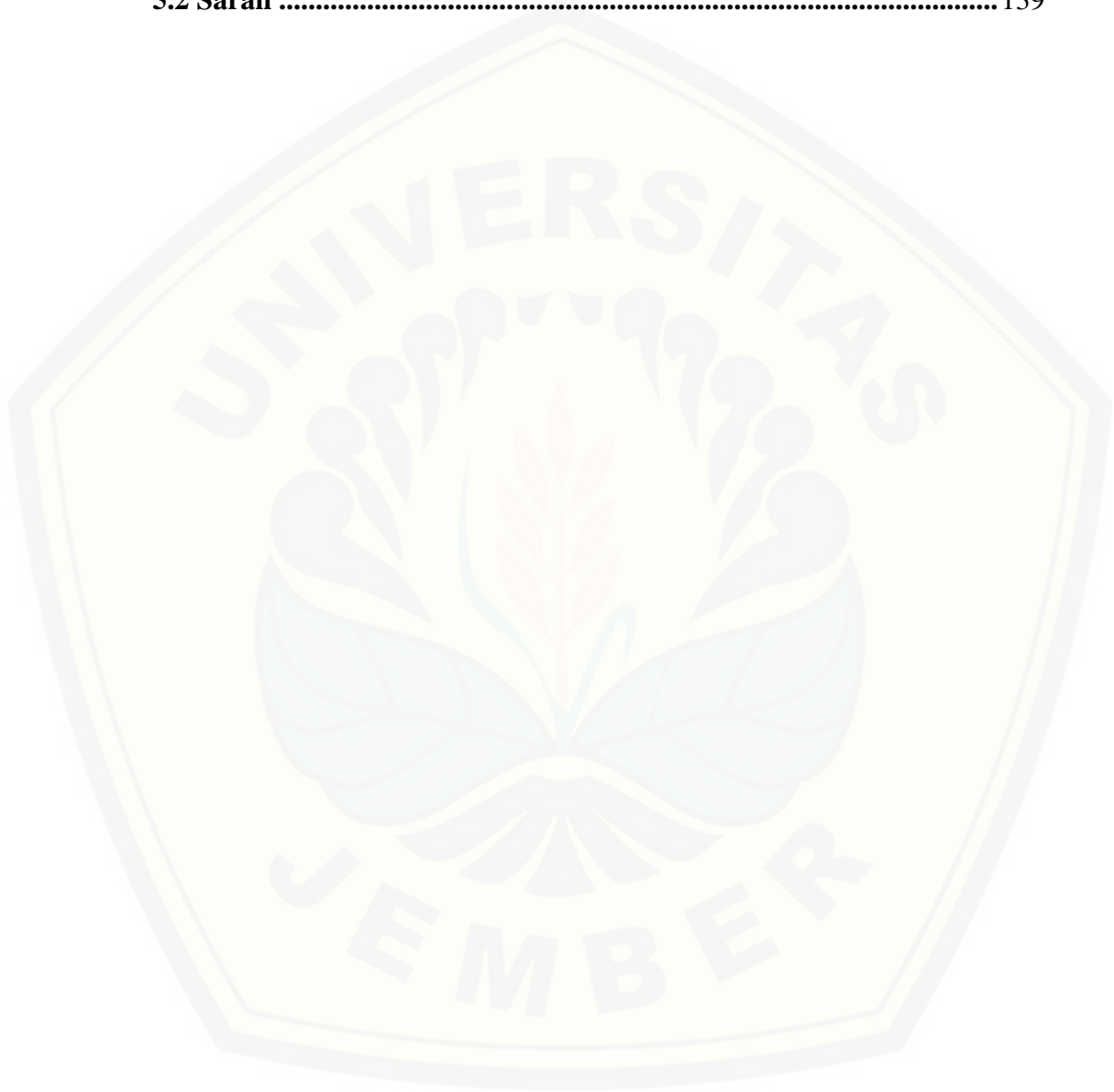
DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto	iii
Lembar Pernyataan	iv
Halaman Bimbingan	v
Pengesahan	vi
Ringkasan	vii
Prakata	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Orientasi Sosial	6
2.2 Konsep Perilaku Seksual.....	7
2.3 Konsep Gay.....	7
2.4 Konsep Pelecehan Seksual.....	8
2.5 Konsep Perhatian	9
2.6 Konsep Orang Tua	10
2.7 Perspektif Konstruktivisme.....	12

2.8 Penelitian Terdahulu	14
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
3.3 Penentuan Informan	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5 Teknik Analisa Data.....	24
3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data.....	25
BAB 4. PEMBAHASAN.....	26
4.1 <i>Life History</i> Informan	26
4.1.1 <i>Gay Excort</i> yang Dulunya Pernah Mengalami Pelecehan Seksual.....	26
4.1.2 <i>Gay Excort</i> yang Sejak Kecil Memiliki Lingkungan Bermain Perempuan.....	32
4.1.3 <i>Gay</i> yang Sangat Tertutup dan Memiliki Orang Tua yang Disiplin.....	36
4.1.4 Guru SD yang Tidak lagi Memiliki Ketertarikan dengan Lawan Jenis.....	39
4.1.5 <i>Gay Excort</i> yang Dulunya Pernah Mengalami Pelecehan Seksual	43
4.1.6 <i>Gay</i> yang Sejak Kecil Memiliki Lingkungan Bermain Perempuan.....	50
4.1.7 <i>Gay</i> yang Tertutup karena Memiliki Orang Tua Yang Tegas	53
4.1.8 <i>Gay</i> yang Terbuka dengan Orang Tua tentang Identitasnya	54

4.1.9 Gay yang Terbuka tentang Identitasnya karena Keterpaksaan	56
4.1.10 Aktif di Berbagai Bidang Kesenian dan Sangat Tertutup tentang Identitasnya	61
4.1.11 Gay yang Tertutup karena Memiliki Orang Tua yang Disiplin.....	62
4.2 Realitas Subyektif Seorang Gay	64
4.2.1 Gay sebagai Orang Sakit.....	64
4.2.2 Gay sebagai Orang Munafik	65
4.2.3 Gay sebagai Korban Penghianatan Lawan Jenis.....	66
4.2.4 Gay sebagai Korban Pelecehan Seksual	69
4.2.5 Kurangnya Perhatian dari Orang Tua	75
4.2.6 Memiliki Lingkungan Bermain yang Feminin.....	78
4.3 Realitas Obyektif Seorang Gay.....	82
4.3.1 Kebutuhan Ekonomi	82
4.3.2 Kebutuhan Seksual.....	87
4.3.3 Penyalahgunaan Sosial Media	90
4.3.4 Mendapatkan Perhatian Lebih dari Laki-laki.....	94
4.3.5 Mendapatkan Sanksi Sosial.....	98
4.3.6 Berpotensi Tertular PMS (Penyakit Menular Seksual).....	113
4.4 Perilaku Seksual Gay	117
4.4.1 Jenis Hubungan Gay Berdasarkan Basis Ikatan.....	119
4.4.2 Jenis Aktifitas Seksual Gay.....	132
4.4.4 Tempat Gay Melakukan Aktifitas Seksual	135

BAB 5. PENUTUP.....	138
5.1 Kesimpulan	138
5.2 Saran	139



DAFTAR TABEL

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu 15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Foto dengan Informan

Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian

1. Surat Ijin dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Surat Ijin dari BAKESBANGPOL Kabupaten Banyuwangi
3. Angka Penderita HIV AIDS di Banyuwangi dari Dinas Kesehatan Banyuwangi

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orientasi dan Perilaku seksual gay telah ada sejak zaman Nabi Luth hingga zaman modern seperti saat ini. Dimana saat ini masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan orang dari berbagai Negara kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan kecanggihan internet. Saat ini banyak tayangan di media sosial maupun media elektronik yang memperlihatkan kebudayaan luar yang sangat bebas dan sangat bertolak belakang dengan budaya Indonesia yang ketimuran dan menjunjung tinggi nilai agama dan norma kesopanan. Dan saat ini sudah banyak kita lihat di media elektronik dan media sosial yang memperlihatkan kemesraan pasangan gay, bahkan akhir-akhir ini muncul berita pasangan gay telah melangsungkan pernikahan di Ubud Bali dengan dihadiri oleh orang tua mereka.

Hasil temuan dialog pertemuan organisasi LGBT seluruh Indonesia yang ditulis di dalam Laporan Nasional LGBT, organisasi LGBT yang ada di Indonesia terdiri dari 119 organisasi yang didirikan di 28 provinsi dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia. (<http://www.iglhrc.org/sites/default/files/BeingLGBTinAsiaIndoBa.pdf>.) Menurut Kementerian Kesehatan di tahun 2006, jumlah gay di Indonesia saat itu 760 ribu orang dan waria 28 ribu orang dari total jumlah penduduk 237 641 326 jiwa. Hal ini dipastikan akan terus bertambah dari tahun ke tahun, karena melihat saat ini semakin banyak pasangan gay yang mulai memperlihatkan eksistensinya di hadapan masyarakat secara luas. (<http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>.)

Orientasi seksual menurut Kartono (1989) terdiri dari tiga bagian, yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Heteroseksual ialah relasi seksual dengan lawan jenis (*straight*). Homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 247:1989). Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua, yaitu gay dan lesbian. Gay adalah sebutan untuk laki-laki yang tertarik secara fisik maupun seksual dengan laki-laki, sedangkan lesbian adalah sebutan untuk perempuan yang tertarik secara fisik maupun seksual dengan perempuan. Sedangkan biseksual adalah relasi seksual dengan keduanya, sesama jenis dan lawan jenis.

Laki-laki homoseksual di Indonesia mayoritas masih menutupi identitasnya sebagai laki-laki penyuka sesama jenis di hadapan masyarakat secara langsung. Hal ini karena masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memiliki pribadi yang religius dan menjunjung tinggi aturan-aturan yang ada di dalam agama. Sedangkan hubungan sesama jenis hingga saat ini dilarang di dalam agama apapun. Alasan lainnya yang membuat gay lebih memilih untuk menutupi identitasnya sebagai gay akan peneliti bahas secara mendalam di bab pembahasan.

Di sisi lain, kenyataannya saat ini sebagian gay yang ada di sekitar kita sudah mulai berani membuka identitasnya sebagai gay di dalam dunia maya atau di dalam aplikasi sosial media yang mereka miliki. Mereka terbuka dengan cara memposting foto berdua dengan pasangan sejenisnya di sosial media dengan *caption* layaknya pasangan yang sedang jatuh cinta, dan tidak hanya itu sebagian dari pasangan gay juga telah berani bermesraan dengan pasangan sejenisnya di hadapan umum. Ditambah saat ini sudah tersedia beberapa aplikasi khusus gay yang dapat menemukan pria sesama gay dalam radius terdekat, dan kebanyakan dari mereka saat ini telah berani menggunakan foto mereka sendiri secara jelas dan terbuka di profil aplikasi tersebut.

Lingkungan keluarga dan lingkungan orang-orang terdekat sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang. Terlebih jika keluarga dan lingkungan tidak memperhatikan teman bermain anak. Dalam kasus ini, informan gay dulunya dibiarkan bermain dengan perempuan dan bahkan diperlakukan sebagai anak perempuan, sehingga mereka mengalami kebingungan dalam pencarian jati diri. Bahkan terlalu ketatnya peraturan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya juga merupakan salah satu penyebab proses terbentuknya orientasi gay. Orang tua terlalu membatasi anak bermain diluar bersama teman-teman seusianya, sehingga anak-anak tersebut mencari kebebasan dengan cara yang salah. Selain itu, menurut Kartono (248:1989) penjara dan asrama-asrama putra yang terpisah dengan kaum perempuan juga banyak menimbulkan peristiwa homoseksual.

Dengan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti judul ini lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana orientasi dan perilaku laki-laki menjadi gay, karena saat ini gay telah berkembang secara pesat di sekitar kita. Gay saat ini dianggap sebagai penyimpangan sosial dan tindakan kriminal yang dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Besar kemungkinan saat ini pelaku gay adalah dulunya merupakan korban dan ditakutkan hal ini akan menimbulkan korban-korban baru.

1.2 Rumusan Masalah

Penyimpangan seksual gay telah banyak terjadi di sekitar kita, pada tahun 2006 Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa gay di Indonesia mencapai angka 760 ribu jiwa (<http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>). Sebagian gay tidak sungkan lagi membuka identitas mereka sebagai pria penyuka sesama jenis di media sosial maupun di tempat umum, dan sebagian yang lain tetap menjaga kerahasiaan eksistensi mereka di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Seharusnya gay memiliki rasa malu untuk membuka identitas asli mereka sebagai pria penyuka sesama jenis, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah umat muslim. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan apa saja yang ingin diketahui, dan dideskripsikan secara mendalam, maka dari itu peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana orientasi seksual pada komunitas gay?
2. Bagaimana perilaku seksual pada komunitas gay?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka penelitian tentang “Orientasi dan perilaku seksual pada komunitas gay di Banyuwangi” bertujuan untuk:

1. Mengetahui orientasi dan perilaku seksual pada laki-laki yang saat ini menjadi gay.

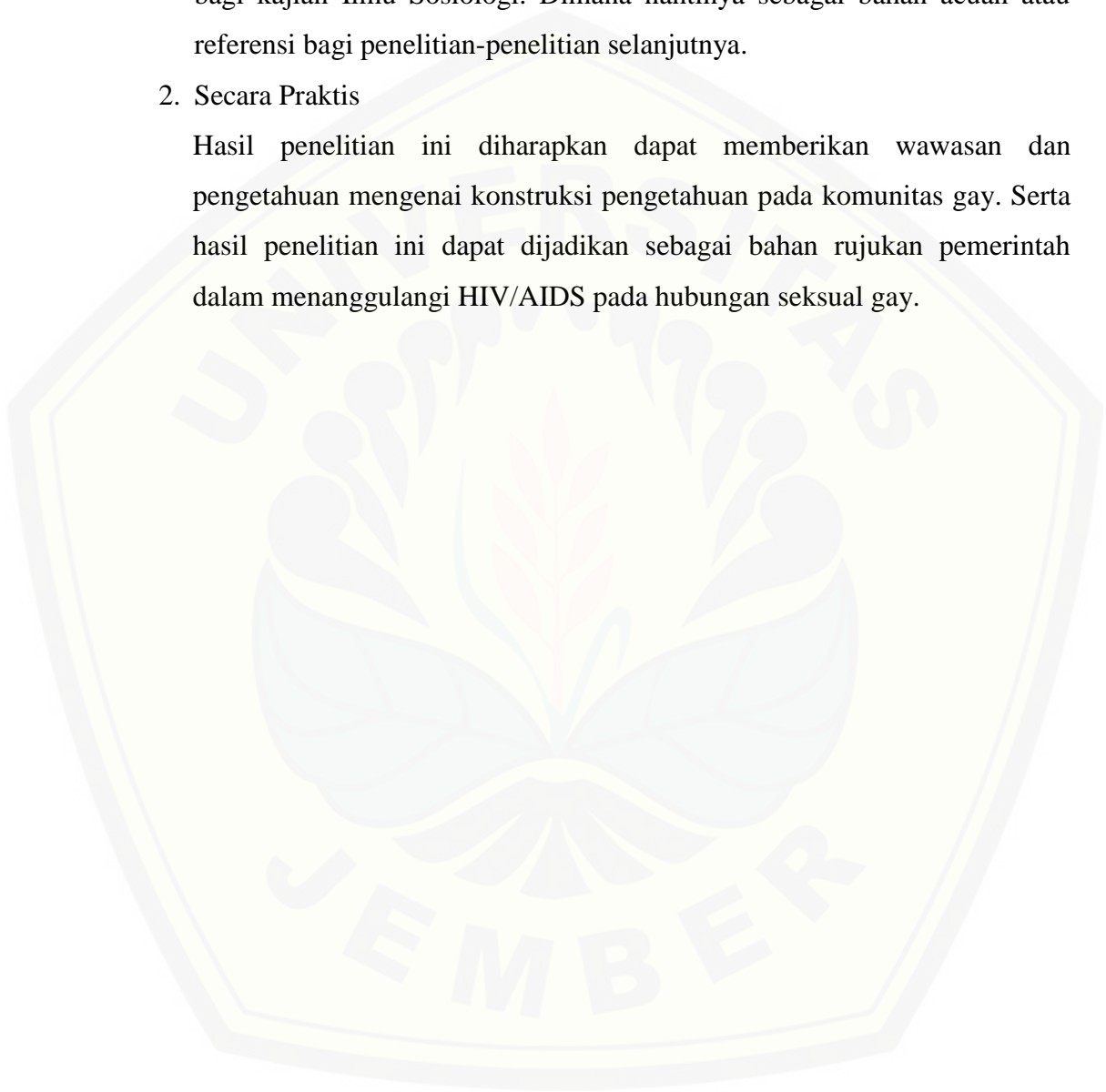
1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian Ilmu Sosiologi. Dimana nantinya sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai konstruksi pengetahuan pada komunitas gay. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan pemerintah dalam menanggulangi HIV/AIDS pada hubungan seksual gay.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Orientasi Seksual

Dalam tulisan yang berjudul Orientasi Seksual, dinyatakan bahwa orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu. Orientasi dapat didefinisikan hanya sebagai ketertarikan atau keinginan yang masih ada dalam niatan, belum melakukan sesuatu untuk mencapai keinginannya (http://pkbi-diy.info/?page_id=3489). Jika seseorang sudah berorientasi, kebanyakan dari mereka akan mewujudkan keinginannya dengan perilaku atau tindakan. Orientasi seksual dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Heteroseksual, yaitu orang yang memiliki ketertarikan secara emosi dan seksual terhadap lawan jenisnya.
- b. Homoseksual, yaitu orang yang tertarik secara emosi dan seksual terhadap sesama jenisnya. Homoseksual sendiri terbagi lagi menjadi dua, yaitu gay dan lesbian. Gay adalah sebutan untuk laki-laki yang hanya tertarik dengan laki-laki, dan lesbian adalah istilah untuk perempuan yang hanya tertarik dengan perempuan.
- c. Bisexual, yaitu orang yang memiliki ketertarikan secara emosi dan seksual kepada lawan jenis dan sesama jenisnya.

Menurut Kartono (2009) yang ditulis di dalam tugas akhir Tiva (2013), skala orientasi seksual berdasarkan skala Kinsey bergradasi adalah sebagai berikut :

0 = Heteroseksual eksklusif

1 = Heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya hanya kadang-kadang

2 = Heteroseksual dominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang

3 = Heteroseksual dan homoseksual seimbang (biseksual)

4 = Homoseksual dominan, heteroseksual lebih dari kadang-kadang

5 = Homoseksual dominan, heteroseksual hanya kadang-kadang

6 = Homoseksual eksklusif

2.2 Konsep Perilaku Seksual

Perilaku adalah suatu fungsi dari integrasi antara seorang individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain bahwa ketika seseorang individu berinteraksi dengan lingkungannya, maka disitulah awal terbentuknya perilaku secara langsung (Tahir, 46: 2014). Perilaku seksual dalam penelitian Faizatun (2010) yang dikutip oleh Tiva (2013) di dalam hasil penelitiannya, perilaku seksual merupakan tindakan yang mempengaruhi proses reproduksi yang terkait dengan afektif seksual terhadap lawan jenis, yaitu tindakan dan ekspresi seksual serta tindakan-tindakan yang dilakukan akibat hubungan seksual yang tidak sehat. Perilaku seksual juga merupakan segala kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas seksual. Perilaku seksual gay memiliki tujuan untuk menambah relasi dengan sesama gay maupun komunitas gay yang ada di sekitar.

2.3 Konsep Gay

Gay adalah bagian dari orientasi seksual homoseksual atau laki-laki yang hanya tertarik dengan laki-laki secara seksual maupun fisik. Hingga saat ini kebanyakan gay masih dapat dikenali dengan cara pakaian dan dandanannya yang mencolok, selain itu gay juga sering menggunakan warna pakaian berwarna cerah. Namun tidak semua gay memilih untuk menggunakan pakaian yang mencolok, banyak gay yang berdandan seperti laki-laki normal, hal itu dilakukan karena mereka tidak mau memperlihatkan identitas asli mereka. Menurut Kartono yang ditulis di dalam buku Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual (248:1989) jumlah pria yang mengalami homoseksual lebih banyak dibandingkan dengan jumlah wanita yang mengalami homoseksual.

Ekspresi homoseksualitas ada tiga, yaitu :

- a. Aktif atau biasa disebut dengan istilah top, dia berperan sebagai laki-laki yang agresif.
- b. Pasif atau biasa disebut dengan istilah bottom, dia berperan pasif dan feminim seperti wanita
- c. Bergantian peran atau biasa disebut dengan vers, gay yang berperan sebagai vers mempunyai peran yang fleksibel, terkadang bisa menjadi top dan terkadang juga berganti peran menjadi bottom.

Homoseksual pada pria bisa dilakukan dengan memanipulasi alat kelamin pasangannya dengan memasukkan penis ke dalam mulut dan bibir, hal ini biasa disebut dengan oral seks, cara lain yang dilakukan yaitu bergantian melakukan senggama melalui dubur atau anus yang biasa disebut dengan anal seks. (Kartono, 1989:248)

2.4 Konsep Pelecehan Seksual

Pelecehan atau kekerasan dalam arti Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu perihal yang bersifat keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan barang dan fisik. Menurut Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi Pelecehan Seksual (2013:10-12), ada 3 golongan bentuk pelecehan seksual yaitu:

- Bentuk Visual : Tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak gerik yang bersifat seksual.
- Bentuk Verbal : Siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam.
- Bentuk Fisik : Sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan

Beberapa studi juga menunjukkan dampak pelecehan seksual sebagai berikut:

- Dampak Psikologis : Korban pelecehan seksual merasakan gejala yang bervariasi, diantaranya merasa menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan kriminal yang lain.
- Dampak Fisik : Menyebabkan sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan, mual dan berat badan yang naik turun tanpa sebab yang jelas, bahkan jika terjadi pelecehan yang terbilang serius, korban memiliki keinginan untuk bunuh diri karena dia merasa bersalah yang besar kepada diri sendiri.
- Dampak Sosial : Korban cenderung suka menyendiri dan anti sosial, karena korban merasa malu dan merasa bersalah dengan apa yang telah ia alami.

2.5 Konsep Perhatian

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, bahwa perhatian dari orang tua sangatlah penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Soemanto (1990:32), perhatian diartikan menjadi dua macam:

1. Perhatian yaitu pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertentu kepada suatu objek-objek
2. Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk mengerti sesuatu aktivitas.

Menurut Siti Rohisoh (2011) yang ditulis di dalam skripsinya, berdasarkan intensitasnya perhatian dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Perhatian Intensif
2. Perhatian Tidak Intensif

Berdasarkan atas timbulnya perhatian dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Perhatian spontan (perhatian yang tidak disengaja)
2. Perhatian sengaja (perhatian yang disengaja, perhatian reflektif)

Berdasar atas luasnya obyek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi :

1. Perhatian Terpancar : Perhatian yang tertuju kepada bermacam-macam obyek
2. Perhatian Terpusat : Perhatian yang hanya tertuju kepada obyek yang sangat terbatas.

2.6 Konsep Orang Tua

Menurut Soelaeman (1994: 179) istilah orang tua pertama-tama jangan diartikan sebagai orang yang tua, melainkan orang yang dituakan, sehingga dia berikan tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa. Apabila orang tua telah menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Dalam penelitian ini, peranan yang dimaksud merupakan peranan dari orang tua. Dimana orang tua memiliki peranan yang penting bagi anaknya yaitu untuk bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Menurut Soelaeman (1994: 81-113) orang tua memiliki 8 peran orang tua untuk anaknya, yaitu :

1. Fungsi Edukasi, keluarga dan orang tua memiliki peran dan tugas memberikan pendidikan dan pengetahuan serta memberikan fasilitas segala hal yang berkaitan dengan pendidikan
2. Fungsi Sosialisasi, orang tua bertugas untuk menjadikan anak sebagai calon anggota masyarakat yang baik. Memberikan pendidikan kehidupan sosial untuk anak. Orang tua memiliki tugas untuk menjembatani antara anak dan lingkungan sosial, agar anak menjadi pribadi yang positif ketika berada di lingkungan sosial.

3. Fungsi Proteksi, orang tua memiliki tugas untuk menjaga dan melindungi anak dalam segala gangguan dan segala hal negatif yang saat ini sangat banyak terjadi di lingkungan sekitar.
4. Fungsi Afeksi, dalam berhubungan dengan orang lain anak tidak hanya menggunakan mata dan telinganya, melainkan juga menggunakan perasaannya. Sehingga dalam pelaksanaannya orang tua harus menggunakan kasih sayang yang terpancar. Fungsi afeksi lebih banyak menggunakan suasana kejiwaan orang tua.
5. Fungsi Religius, dalam fungsi religius orang tua ditugaskan untuk mengenalkan, membimbing dan mengarahkan anak dalam kaidah-kaidah agama dan perilaku agama. Orang tua bertugas memberikan contoh dan panutan untuk anak-anaknya untuk menciptakan iklim keagamaan dalam keluarga.
6. Fungsi Ekonomis, orang tua memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan nafkah bagi anak-anaknya. Dalam fungsi ini, keluarga dan orang tua dapat meningkatkan tanggung jawab dan pengertian bersama dalam kegiatan ekonomi.
7. Fungsi Rekreasi, rekreasi tidak harus dalam bentuk kemewahan dan pesta meriah, melainkan dengan suasa yang damai, tenang, tidak ada ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu memberikan rasa bebas dari kesibukan sehari-hari.
8. Fungsi Biologis, kebutuhan ini memiliki fungsi untuk melindungi fisik guna melangsungkan kehidupannya, mendapatkan perlindungan kesehatan, perlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan dan kepanasan. Fungsi biologis juga untuk mencukupi kebutuhan biologis seperti kebutuhan seksual bagi suami istri.

2.7 Perspektif Konstruktivism

Dalam penelitian “Orientasi dan perilaku seksual pada komunitas gay” peneliti menggunakan perspektif konstruktivism. Perspektif konstruktivism memiliki istilah yang sama dengan konstruksionisme sosial, konstruksionisme, konstruktivism sosial dan lain-lain. Istilah-istilah ini kadang digunakan untuk menarik garis-garis perbedaan teoretik yang lebih halus, tetapi yang sering terjadi adalah istilah-istilah ini digunakan dengan arti yang kurang lebih sama. Konstruksi sosial bermaksud untuk menyampaikan bahwa ruang lingkup secara luas adalah hasil dari proses-proses sosio-historis atau interaksi sosial tertentu (Turner, 2012).

Menurut Nurjanah (2013) yang ditulis di dalam hasil penelitiannya, Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966) menggambarkan bahwa proses sosial itu terdiri dari tindakan dan interaksi sosial. Dimana individu menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama dengan cara subyektif dan dilakukan secara terus menerus. Dalam Tafsir atas Kenyataan: sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan Berger dan Luckman (1990) merumuskan teori konstruksi sosial terdiri dari tiga bab, yaitu: dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sebagai kenyataan obyektif dan masyarakat sebagai kenyataan subyektif.

Peneliti menggunakan perspektif konstruksionis karena laki-laki yang saat ini menjadi gay dulunya dia harus melalui proses yang cukup panjang. Awal mulanya dia harus melawan rasa bersalahnya, dia harus melewati gejolak dalam hatinya karena dia mulai menyadari mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis dan hal itu sudah pasti mendapatkan resiko penolakan dari orang-orang di sekitarnya. Setelah itu mereka mulai banyak menjumpai komunitas gay di sekitar mereka tinggal, kemudian mereka mulai masuk ke dalam komunitas itu dan mereka melakukan interaksi secara intens dengan anggota komunitas, sehingga dia mulai yakin untuk masuk di dalam dunia gay.

Masyarakat saat ini tidak lagi memperdulikan orang-orang yang ada disekitarnya, karena masyarakat pada era ini telah menjadi masyarakat yang individualis. Sudah pasti setiap masyarakat normal yang melihat pasangan gay ditempat umum merasa risih, namun mereka tidak dapat berbuat banyak. Dan jika dilihat dengan kasat mata, kehidupan gay jauh dari kata susah dan mereka hidup secara hedonisme. Berdasarkan observasi awal, mereka mengaku memiliki banyak uang dari pasangan gay mereka, mereka dapat membeli apapun yang mereka inginkan, dugem, karaoke dan banyak lagi lainnya. Sehingga laki-laki yang awalnya mengalami gejolak dan merasa bersalah, saat ini tidak ragu lagi untuk menjadi gay, karena dia merasa tidak sendirian, karena ternyata orang seperti mereka banyak di lingkungan sekitarnya.

2.8 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Terdahulu 1 (Skripsi)	Penelitian Terdahulu 2 (Skripsi)	Penelitian Terdahulu 3 (Skripsi)	Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
Judul, Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Jurusan, Fakultas dan Universitas Peneliti	Prostitusi, Pengakuan dan Kriminalitas Konstruksi Identitas Waria oleh Media. Raudlatul Jannah, 0109010302012: 2005; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.	Negosiasi Eksistensi Waria dalam Ruang Sosial di Kabupaten Banyuwangi. Pradina Lindy Susanti, 090910302021: 2014; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.	Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Laki-laki menjadi Homoseksual dan Resiko terhadap Penularan IMS dan HIV/AIDS (Studi Survei di Komunitas Homoseksual di Kabupaten Jember). Merlita Andres Tiva. 092110101070: 2013; Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember	Orientasi dan Perilaku Seksual pada Komunitas Gay di Banyuwangi. Dini Bella Dariniti. 120910302077: 2015; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
Latar Belakang	Peneliti pertama membahas bagaimana media mengkonstruksikan identitas waria.	Peneliti kedua membahas bagaimana waria menjaga eksistensinya di lingkungan keluarga, masyarakat dan di lingkungan cebongan, karena hingga saat ini waria masih kurang diterima keberadaannya.	Peneliti terdahulu membahas gambaran faktor yang mempengaruhi laki- laki menjadi homoseksual dan resiko terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS	Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana orientasi dan perilaku seksual pada komunitas gay di Banyuwangi

Rumusan Masalah	Bagaimana berita-berita tentang waria disajikan oleh media, mengapa memilih fakta A mengapa tidak fakta C? Mengapa simbol yang dipakai untuk menggambarkan waria B bukan D? Bagaimana secara umum berita yang ditampilkan mampu memberikan identitas tertentu? Di manakah posisi media dalam setiap pemberitaan, apakah media pro, atau kontra atau bersikap netral terhadap waria?	Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan waria untuk dapat diterima dalam ruang sosial keluarga, masyarakat, dan cebongan?	Bagaimana gambaran faktor yang mempengaruhi laki-laki menjadi homoseksual dan resiko terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS?	Bagaimana orientasi dan perilaku seksual pada laki-laki yang saat ini menjadi gay?
Lokasi Penelitian	Sumber data penelitian ini adalah teks berita di Koran Kompas dan Jawa Pos yang menampilkan teks tentang waria.	Banyuwangi	Jember	Banyuwangi
Metode Penelitian	Metode Penelitian Kualitatif	Metode Penelitian Kualitatif	Metode Penelitian Kuantitatif	Metode Penelitian Kualitatif
Teori	Teori Konstruksi Sosial (Peter Berger dan Thomas Luckman)	Teori Fenomenologi (Afred Schutz)	Teori Belajar Sosial (Sosial Learning Theory)	Perspektif Konstruktivism. (Peter L. Berger dan Thomas Luckman.
Temuan Peneliti	Hasil penelitian pertama yaitu posisi media relatif netral, artinya media tidak menunjukkan	Hasil penelitian kedua waria hingga saat ini masih mengalami penolakan dari keluarga, masyarakat	a. Berdasarkan hasil penelitian untuk orientasi seksual diketahui bahwa seluruh responden	Semua informan menyadari memiliki ketertarikan secara seksual dengan sesama jenis terjadi saat remaja,

	<p>keberpihakannya kepada waria, juga tidak menunjukkan sikap kontranya terhadap waria, karena sesungguhnya yang ingin dilawan oleh media bukan waria secara khusus namun prostitusi itu sendiri. Media bersifat emansipatoris, artinya media telah melakukan pembebasan manusia dari ideologi dan mitos yang membelenggu khususnya dikotomi gender.</p>	<p>maupun teman sesama waria.</p> <p>a. Bentuk adaptasi waria di dalam keluarga yaitu : sembunyi-sembunyi dari keluarga, melakukan kompromi dengan orang tua, meninggalkan rumah dan mengelompok dengan sesama waria, menunjukkan karir dan prestasi yang baik, berusaha menjaga nama baik keluarga.</p> <p>b.Sedangkan adaptasi yang dilakukan waria di dalam masyarakat adalah: menunjukkan sisi positif sebagai waria, menjaga kepercayaan masyarakat, menunjukkan prestasi dan karir sebagai waria, bergabung dalam organisasi, menunjukkan eksistensinya di dalam masyarakat.</p> <p>c. Bentuk adaptasi waria di dalam kelompok cebongan yaitu dengan cara rendah hati dan tidak sombong kepada waria yang sudah senior.</p>	<p>memiliki orientasi seksual homoseksual terbanyak adalah gay.</p> <p>b. Bahwa pola asuh orang tua dan keluarga tidak berperan dalam keputusan responden menjadi homoseksual.</p> <p>c. Media sangat berperan</p> <p>d. Sebagian besar hasil penelitian menyatakan bahwa gaya hidup responden dinyatakan tidak baik.</p>	<p>pada rentang usia antara 13-18 tahun. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada Adanya realitas subjektif dan realitas objektif sebagai gay. Realitas subjektif menjadi gay diantaranya gay sebagai orang sakit, gay sebagai orang munafik, pengalaman traumatik berpacaran dengan lawan jenis, pengalaman traumatik berhubungan seksual dengan sesama jenis, kebutuhan ekonomi dan kebutuhan seksual. Sedangkan realitas objektif menjadi gay diantaranya adalah minimnya figure ayah (manly), kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya kepedulian orang tua, pola asuh otoriter, lemahnya pengawasan orang tua, atmosfir bermain yang feminin, sosial media (sebagai penegasan identitas), mendapatkan perhatian lebih dari laki-laki (sesama jenis), pembiaran orang-orang sekitar, mendapatkan sanksi sosial, latar belakang pendidikan, wawasan tentang PMS (Penyakit Menular Seksual) dan vitalitas dan fungsi seksual menurun karena faktor usia. Perilaku Seksual</p>
--	--	---	---	---

				Gay dapat dijelaskan berdasarkan sifat-sifat seorang gay, jenis hubungan gay, jenis aktifitas seksual gay dan tempat gay untuk melakukan aktifitas seksual.
--	--	--	--	---



BAB.3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif dan menggunakan perspektif konstruktivisme. Kualitatif menurut Krik dan Miller (1986:9) dalam tulisan Moleong (2012), dia mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Kualitatif menunjukkan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan (2012:3). Kemudian menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (2012:4).

Metode penelitian kualitatif ini sesuai untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena penelitian ini yang berjudul “Orientasi dan perilaku seksual pada komunitas gay di Banyuwangi”. Dalam metode kualitatif peneliti bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, fakta-fakta yang ada di lapangan, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Faktanya tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini laki-laki homoseksual sangat banyak di sekitar kita, dan ada beberapa faktor umum dan faktor khusus yang melatarbelakangi mereka menjadi laki-laki homoseks. Informan yang saat ini telah bulat mengakui menjadi laki-laki homoseks, sebelumnya mereka harus melewati proses sosio historis yang cukup panjang hingga akhirnya mereka yakin dengan keputusannya saat ini, seperti yang dikatakan oleh Peter Berger dan Thomas Lukman di dalam teori konstruksi, dimana setiap pencapaian selalu ada proses di dalamnya. Dimana sebelum memutuskan menjadi gay, informan telah melalui banyak proses untuk terus mempelajari tentang dunia gay melalui bahasa, pengetahuan dan interaksi dengan gay yang mereka kenal sebelumnya.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian “Orientasi dan perilaku seksual pada komunitas gay di Banyuwangi” dilakukan dengan informan yang berdomisili di wilayah Banyuwangi. Penentuan lokasi ini dikarenakan beberapa hal diantaranya:

- a. Karena banyak laki-laki gay di Banyuwangi
- b. Meningkatnya jumlah penderita HIV/AIDS di Banyuwangi yang salah satu penyebabnya merupakan hubungan seksual gay yang tidak sehat.

3.3 Penentuan Informan

Informan didefinisikan sebagai orang yang memberikan informasi kepada kita tentang data yang telah kita tanyakan atau kita cari selama penelitian. Dalam penelitian ini, proses pencarian data yang dilakukan peneliti dengan informan yaitu dengan cara wawancara. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara (Moleong, 2012:186).

Penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah subjek atau informan dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian untuk diwawancarai (Patton, 2002). Teknik ini melibatkan beberapa informan dengan peneliti, nantinya informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian, demikian seterusnya (Minichiello, 1995). (lib.ui.ac.id/file?file=digital/125746-305.3%20PUT%20k%20...pdf).

Peneliti menentukan informan yang telah lama menjadi gay, minimal tiga tahun menjadi gay dan informan yang pernah berpacaran dengan laki-laki bahkan berhubungan seksual dengan laki-laki.

Dari kriteria informan tersebut, peneliti mendapatkan informan sebagai berikut :

- 1) HB(22), HB adalah salah satu gay yang baru menyangang gelar sarjana di salah satu perguruan tinggi negeri. Dia menyadari memiliki ketertarikan dengan sesama jenis ketika dia duduk di bangku SMP. Dia merupakan salah satu korban pelecehan oleh teman sekelasnya sendiri, ketika dia masih duduk di bangku SD.
- 2) HG(21), HG adalah salah satu gay yang masih menempuh kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri. Dia menyadari memiliki ketertarikan dengan sesama jenis ketika dia duduk di bangku SMP. Dia sejak kecil telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, sehingga dia sejak kecil hidup bersama bude dan sepupu-sepupunya yang mayoritas perempuan.
- 3) AF(21), AF adalah salah satu gay yang masih menempuh kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri. Dia menyadari memiliki ketertarikan dengan sesama jenis ketika dia duduk di bangku SMA. Dia memiliki orang tua yang keras dan cenderung otoriter, sehingga dia merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang.
- 4) Pak N(56), Pak N adalah salah satu gay yang memiliki profesi sebagai pengajar di salah satu SD favorit di Banyuwangi. Dia menyadari memiliki ketertarikan dengan sesama jenis di usia remaja. Pak N memiliki ayah yang sangat keras, tetapi sering kali pergi keluar kota untuk bekerja. Sehingga Pak N banyak dibesarkan oleh ibu dan tante-tante yang sangat memanjakan dia.
- 5) GT(23), GT adalah salah satu gay yang berprofesi sebagai karyawan salah satu salon di Banyuwangi. Dia menyadari memiliki ketertarikan dengan sesama jenis ketika dia di bangku SMA. Dia merupakan salah satu korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman FB yang baru dia kenal.

- 6) D(36), D atau sering dipanggil dengan tante D adalah salah satu gay yang berprofesi sebagai perias. Walaupun dari luar dia memiliki fisik yang maskulin, tetapi dia memiliki pribadi yang feminin. Dia menyadari memiliki ketertarikan dengan sesama jenis ketika dia masih duduk di bangku Taman Kanan-kanak.
- 7) T(41), T adalah salah satu gay yang memiliki profesi sebagai seniman. Dia sangat aktif di bidang kesenian Banyuwangi, terutama kesenian BEC. Dia mulai menyadari memiliki tertarik dengan sesama jenis ketika diusia remaja. Dia memiliki ayah yang berprofesi sebagai tentara.
- 8) B(21), B adalah salah satu gay yang berprofesi sebagai seniman. B sangat aktif di bidang kesenian Banyuwangi, terutama BEC. Dia juga merupakan dancer terkenal di Banyuwangi, dia beberapa kali diminta untuk menjadi dancer penyayi terkenal di Banyuwangi. Beberapa waktu yang lalu B juga mewakili Banyuwangi untuk pergi ke Madrid dalam rangka perkumpulan seni di dunia
- 9) A(20), A adalah salah satu gay yang memiliki profesi sebagai perias. Dia mulai menyadari memiliki ketertarikan dengan sesama jenis ketika dia duduk di bangku SMA. Dia mengaku awal mula berpacaran dengan laki-laki karena dipaksa oleh kakak kelasnya yang juga sebagai gay. Saat ini dia memiliki sanggar rias dan *wedding organizer* yang dia kelola dengan pamannya.
- 10) F(20), F adalah salah satu gay yang saat ini masih menempuh kuliah di perguruan tinggi negeri. Dia sangat aktif di bidang seni tari daerah. Bahkan sering kali dia mau berdandan cantik ketika di atas pentas. Dia juga memiliki sebuah sanggar batik yang mempekerjakan beberapa karyawan.
- 11) DH(21), DH adalah salah satu gay yang sedang menempuh perguruan tinggi di salah satu universitas swasta di Banyuwangi. Dia memiliki pribadi yang sangat feminin dan dia memiliki ayah yang keras dan sangat disiplin.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber, foto dan statistic. (Moleong, 2012:157). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah penelitian yang paling awal. Observasi didefinisikan sebagai pengamatan dan juga pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian. Observasi dilakukan oleh penulis secara sengaja dan bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebelum dilakukan wawancara dengan cara mengamati fenomena-fenomena yang ada di tempat penelitian. Sejak peneliti duduk di bangku SMA, peneliti telah mengamati fenomena yang terjadi bahwa laki-laki dan perempuan homoseksual telah banyak di lingkungan sekitar, kemudian setelah peneliti akan melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi yang lebih mendalam di tempat penelitian.

b. Wawancara

Moleong (2012:186) mengatakan, wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Biasanya sebelum melakukan wawancara, pewawancara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan, garis besar pokok-pokok rumusan masalah yang akan ditanyakan kepada informan, untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat semuanya tercakup. Peneliti melakukan wawancara dengan 11 orang informan dengan sekitar 50 pertanyaan yang kemudian hasil wawancara ditulis di dalam transkrip

wawancara. Wawancara dilakukan secara *face to face* dan dilakukan di tempat kerja informan, rumah informan atau membuat janji di suatu tempat seperti café untuk melakukan wawancara dengan informan.

Salah satu informan merupakan karyawan salon yang ada di Banyuwangi, peneliti mendatangi informan yang sedang bekerja untuk melakukan wawancara dengan *dicreambath* dan dipijat oleh informan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, dan hal ini dilakukan sekitar hampir dua jam. Tempat kerja informan lainnya yang peneliti datangi adalah sekolah SD, karena salah satu informan merupakan guru SD unggulan di Banyuwangi, peneliti melakukan wawancara dengan informan pada saat jam pulang sekolah, karena pada saat jam tersebut murid dan wali murid yang ada di sekolahnya telah pulang. Hal tersebut juga dilakukan untuk menghindari orang lain mendengar pembicaraan diantara kami. Rumah salah satu informan yang lain yang pada saat itu peneliti datangi untuk melakukan wawancara merupakan rumah kontrakan yang seluruhnya diisi dengan laki-laki homoseksual dan waria yang membawa pasangannya, pada saat peneliti datang mereka sedang masak bersama di dapur sehingga peneliti melakukan wawancara dengan makan bersama dengan mereka untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Jika wawancara dengan beberapa informan dilakukan di café, kami pada saat wawancara harus berbisik-bisik dan tidak mengeluarkan suara yang keras, hal ini di sebabkan suasa café yang ramai membuat informan merasa malu atau takut jika ada yang mendengar pembicaraan di antara kami.

c. Dokumentasi

Di dalam penelitian, dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting, dokumentasi memiliki fungsi untuk mendokumentasikan bukti-bukti penelitian yang kita lakukan dari awal hingga akhir berupa gambar, rekaman maupun tulisan. Dengan dokumentasi fakta yang ada dilapangan dapat kita perhatikan,

dokumentasi biasa dilakukan dengan alat bantu kamera dan *handphone* untuk alat perekam. Menurut Moleong (2012:216), dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen sudah lama digunakan sebagai sumber data dan dokumen dibagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan secara tertulis tentang pengalaman yang penulis alami. Dokumen resmi memiliki dua bagian, yaitu internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman dan intruksi yang digunakan untuk kalangan sendiri. Dokumen eksternal biasanya berupa majalah dan buletin. Penelitian ini menggunakan dokumentasi gambar dan rekaman dengan alat bantu *handphone*. Peneliti hanya mendokumentasikan gambar dengan sebagian informan, karena beberapa dari informan menolak untuk diambil gambarnya karena alasan takut diketahui oleh orang-orang yang mereka kenal.

3.5 Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (1982) dalam buku Moleong (2012) menyatakan, bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dipihak lain, Analisis Data (Seiddel,1998) prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Moleong (2012:248)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 11 informan yang dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, kemudian ketika

peneliti mengalami kekurangan data, peneliti menghubungi informan kembali melalui telepon. Setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dari informan, peneliti menulis hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara, kemudian setelah melakukan wawancara dengan 11 informan, peneliti menemukan beberapa pola apa saja yang melatarbelakangi laki-laki menjadi gay. Kemudian setelah pola atau sub bab terbentuk, penulis memasukkan kutipan wawancara ke dalam sub bab kemudian di analisis dan dijabarkan dengan berpedoman teori yang digunakan yaitu perspektif konstruksionis.

3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan suatu data, diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria pemeriksaan yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Ada sepuluh teknik untuk pemeriksaan sebuah data, agar data diakui dan dipercaya kebenarannya, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, audit kepastian. Moleong (2012:324)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan cara triangulasi. Menurut Moleong (2012:330), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan sesuatu atau sumber yang lain sebagai pembandingan. Membandingkan data dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan sendiri dengan data hasil wawancara dengan informan.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dengan peneliti.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang pada saat penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan pendapat dan pandangan orang dari rakyat biasa dengan orang berpendidikan.

BAB. 5 PENUTUP

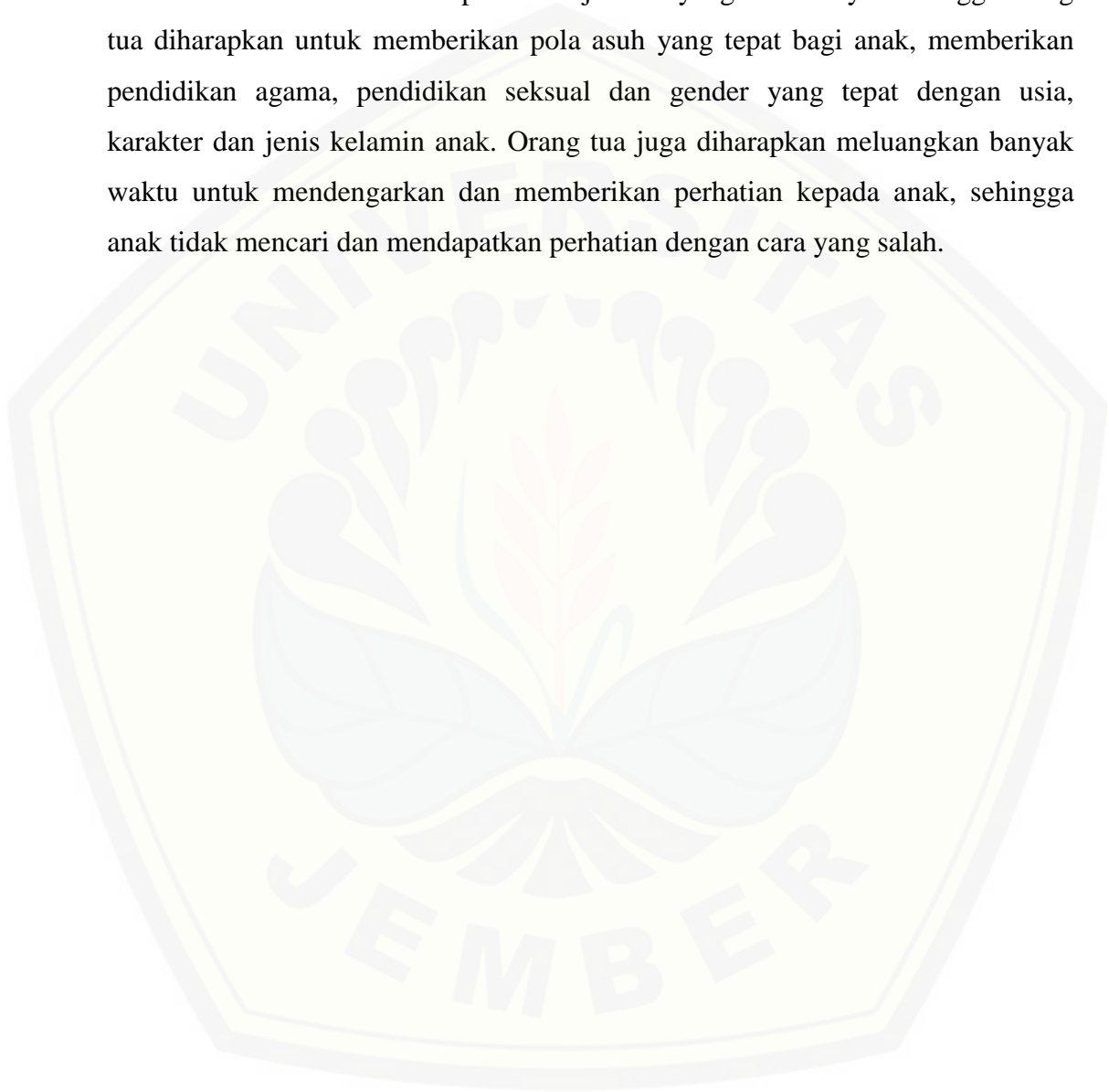
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semua informan menyadari memiliki ketertarikan secara seksual dengan sesama jenis terjadi pada remaja, pada rentang usia antara 13-18 tahun. Menyadari perasaan seksual merupakan tahap perkembangan yang normal pada masa remaja. Hal ini dikarenakan usia remaja merupakan periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, dan masa remaja merupakan masa di mana seseorang mulai lepas dari orang tua dan keluarga untuk mencari jati diri mereka yang sebenarnya. Ditambah rasa ingin tahu yang sangat tinggi membuat mereka terus berusaha mengenali dan mendalami perasaan seksual mereka. Karena perasaan seksual yang mereka miliki adalah dengan sesama jenis, akhirnya mereka mencari tahu secara mendalam tentang dunia homoseksual.

Adanya realitas subjektif dan realitas objektif sebagai gay. Realitas subjektif menjadi gay diantaranya gay sebagai orang sakit, gay sebagai orang munafik, Gay sebagai orang yang pernah dihianati lawan jenis, korban pelecehan seksual, kurangnya perhatian dari orang tua dan memiliki atmosfer bermain yang feminin. Sedangkan realitas objektif menjadi gay diantaranya adalah kebutuhan ekonomi, kebutuhan seksual, lemahnya pengawasan orang tua, penyalahgunaan sosial media, mendapatkan perhatian lebih dari laki-laki (sesama jenis), mendapatkan sanksi sosial, dan berpotensi tertular PMS (Penyakit Menular Seksual). Perilaku Seksual Gay dapat dijelaskan berdasarkan sifat-sifat seorang gay, jenis hubungan gay, jenis aktifitas seksual gay dan tempat gay untuk melakukan aktifitas seksual.

5.2 Saran

Bagi orang tua diharapkan untuk mengawal perkembangan anak secara psikologis terutama saat anak berada pada masa pertumbuhan hingga remaja, karena di fase ini anak dalam pencarian jati diri yang sebenarnya. Sehingga orang tua diharapkan untuk memberikan pola asuh yang tepat bagi anak, memberikan pendidikan agama, pendidikan seksual dan gender yang tepat dengan usia, karakter dan jenis kelamin anak. Orang tua juga diharapkan meluangkan banyak waktu untuk mendengarkan dan memberikan perhatian kepada anak, sehingga anak tidak mencari dan mendapatkan perhatian dengan cara yang salah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya CV
- Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Berger, L. P. & Luckman, T. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumusdasmoro Grafindo
- Dirdjosisworo, Soedjono. 1994. *Sinopsis Kriminologi Indonesia*. Jakarta: Mandar Madju.
- Djamarah, B. S. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Irawati. 1999. *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung: PKBI-UNFPA
- Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep Keperawatan Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, J. L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cetakan Kedua Jakarta: Rineka Cipta

Sindung Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik hingga Postmodern)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Meia.

Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Tahir, Arifin. 2014. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Turner, S. B. 2012. *Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wasty, Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Internet

Anonim. <http://repository.upnyk.ac.id/2744/1/ABSTRAK.pdf> . 20 Maret 2016

Ahmad, Mohh. 2014. <http://eprints.ung.ac.id/745/5/2013-2-69201-281409020-bab2-06012014071322.pdf>. 30 April 2016

Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi Pelcehan Seksual. 2010. unesdoc.unesco.org/images/0022/002295/229599ind.pdf. 22 Maret 2016

Elia Heman, 2000. *Peran Ayah dalam Mendidik Anak*. Jurnal. www.seabs.ac.id/eng/file_veritas/...1/9.%20Heman%20Elia.pdf. 9 Maret 2016

Fadhilla, H. 2010. *Perilaku Siswa Pengakses Situs Porno Melalui Internet terhadap Rangsangan di SMKTI Swasta Raksana Medan Tahun 2008*. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16266/4/Chapter%20II.pdf. 21 Maret 2016

Fajriani, F. A. G. 2013. *Gambaran Social Well Being pada Homoseksual Muda yang Melakukan Coming Out*. repository.upi.edu/2974/3/S_PSI_0802717_Chapter1.pdf. 22 Maret 2016

- Fatah, Hafiz. 2013. *Teori Seleksi Jodoh*.
<http://hafizhfatah.tumblr.com/post/61869890506/teori-seleksi-jodoh>. 6 Juni 2016
- Fitriah. Q. I. 2012. *Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian*.
digilib.uinsby.ac.id/9775/1/bab%201-3.pdf. 20 Maret 2016
- Handayani, T. A. 2013. *Eksistensi Komunitas Lesbian yang Terpinggirkan di Kelurahan Kuta*. Tesis. Bali. Universitas Udayana.
http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-163-1970273389-tesis%20bab%20i-viii%20ari%20trisna%20handayani.pdf. 15 November 2015
- Ngangi, R. Charles. 2011. *Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial*.
<http://sulutiptek.com/documents/realitassosial.pdf>. 4 Juni 2016
- Parthami, W. P. 2009. *Konstruksi Identitas Jender*. Jurnal. FPSi. Universitas Indonesia.
lib.ui.ac.id/file?file=digital/125746305.3%20PUT%20k%20...pdf. 9 Desember 2015
- Pebriansyah Ariefana. 2015. *Berapa Jumlah Gay dan Lesbian di Indonesia?*
<http://www.suara.com/news/2015/07/06/060400/berapa-jumlah-gay-lesbian-di-indonesia>. 25 November 2015
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). *Orientasi Seksual*.
http://pkbi-diy.info/?page_id=3489. 25 September 2015
- Rini, S. Y. *Pendidikan : Hakekat, Tujuan dan Proses*.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Yuli%20Sectio%20Rini,%20M.Hum./PENDIDIKAN%20HAKEKAT,%20TUJUAN,%20DAN%20PROSES%20Makalah.pdf>. 28 Maret 2016
- Rohisoh, Siti. 2011. *Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di MTs Walisongo Sidowangi Kajoran Kabupaten Magelang*.
<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/748c0fd99f7fc916.pdf>. 13 Maret 2016

Sitorus, B.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/29728/4/Chapter%20II.pdf>.

7 Juni 2016

Sutanto, A. 2011.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25444/4/Chapter%20II.pdf>.

4 Juni 2016

TribunJogja.com. 2013. *Ketidakpedulian Orang Tua Picu Kenakalan Remaja*.

[http://jogja.tribunnews.com/2013/06/07/ketidakpedulian-orangtua-picu-](http://jogja.tribunnews.com/2013/06/07/ketidakpedulian-orangtua-picu-kenakalan-anak)

[kenakalan-anak](http://jogja.tribunnews.com/2013/06/07/ketidakpedulian-orangtua-picu-kenakalan-anak). 22 Maret 2016

USID. 2013. *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*.

Tinjauan dan Analisis Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial

bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan

Transgender(LGBT).[http://www.iglhrc.org/sites/default/files/BeingLGBTin](http://www.iglhrc.org/sites/default/files/BeingLGBTinAsiaIndoBa.pdf)

[AsiaIndoBa.pdf](http://www.iglhrc.org/sites/default/files/BeingLGBTinAsiaIndoBa.pdf). 25 November 2015

Winarsih. 2014. *The Relation of Sexual Behaviour Amongst Gay Community And The Outbreak of HIV/AIDS*.

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3924/2766>. 5 Juni

2016

Winayaman, P.G. 2013.

http://repository.upi.edu/8869/2/s_psi_0608317_chapter1.pdf. 20 Maret

2016

Wuryandani, Wuri. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073/B-](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073/B-PERAN%20KELUARGA%20DALAM%20MENGINTERNALISASIKAN%20NILAI%20MORAL%20PADA%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf)

[PERAN%20KELUARGA%20DALAM%20MENGINTERNALISASIKAN%20NILAI%20MORAL%20PADA%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073/B-PERAN%20KELUARGA%20DALAM%20MENGINTERNALISASIKAN%20NILAI%20MORAL%20PADA%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf). 20

Maret 2016

Skripsi

Jannah, Raudlatul. 2005. *Prostitusi, Pengakuan dan Kriminalitas Konstruksi Identitas Waria oleh Media*. Skripsi. Jember: Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Putri, Nurjanah. 2013. *Perilaku Smashblast dan Twibi (Studi trend mirip Smash dan Cherry Belle di Lumajang)*. Skripsi. Jember: Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Susanti, L. P. 2014. *Negosiasi Eksistensi Waria dalam Ruang Sosial di Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Tiva, A. M. 2013. *Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Laki-Laki menjadi Homoseksual dan Resiko terhadap Penularan IMS dan HIV/AIDS (Studi Survei di Komunitas Homoseksual di Kabupaten Jember)*. Skripsi. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember